

Dinamika Media Sosial Di Kalangan Pemuda Dan Ketahanan Nasional

Amar Ahmad³

Abstract

The dynamics of the development of social media in today's society, seems to have been at the highest culmination point. This phenomenon, continues to be a concern and make many young people concerned, especially the milineal generation who are known to be very close to the world of information technology, are very vulnerable to exposure to a variety of negative information, let alone a flood of hoax information that allows changes in attitudes and ideologies which ultimately can denounce resilience national life in the community, nation and state. Therefore, to anticipate this dynamic is needed: first, a balance between technological development and the use of social media among youth with professional and proportional regulations. Second, it is necessary to pay close attention to the categorization of issues which are hotly discussed by young people for early anticipation. Third, the need for a social media literacy movement in synergy across institutions and ministries. To optimize these three steps, a grand design strategy for handling the negative impacts of social media among young people is needed

Keywords: *youth, social media, and national resilience*

Dinamika perkembangan media sosial dalam masyarakat saat ini, tampaknya telah mencapai titik kulminasi tertinggi. Fenomena ini, terus menjadi perhatian dan membuat banyak anak muda prihatin, terutama generasi milineal yang dikenal sangat dekat dengan dunia teknologi informasi, sangat rentan terhadap paparan berbagai informasi negatif, apalagi banjir dari tipuan informasi yang memungkinkan perubahan sikap dan ideologi yang pada akhirnya dapat mencela ketahanan hidup nasional dalam komunitas, bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dinamika ini diperlukan: pertama, keseimbangan antara pengembangan teknologi dan penggunaan media sosial di kalangan pemuda dengan peraturan profesional dan proporsional. Kedua, perlu memperhatikan dengan cermat kategorisasi isu-isu yang hangat dibicarakan oleh kaum muda untukantisipasi dini. Ketiga, perlunya gerakan literasi media sosial dalam sinergi lintas institusi dan kementerian. Untuk mengoptimalkan ketiga langkah ini, diperlukan strategi desain besar untuk menangani dampak negatif dari media sosial di kalangan kaum muda

Kata kunci: *pemuda, media sosial, dan ketahanan nasional*

Copyright © 2019 Jurnal Kajian Strategik dan Global Universitas Indonesia. All rights reserved

³ Dosen Program Studi Kajian Ketahanan Nasional SKSG Universitas Indonesia

1. Pendahuluan

Pemuda berdasarkan Undang-undang Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan didefinisikan sebagai individu yang berada pada rentang usia 16 sampai 30 tahun. Pemuda adalah pergerakan usia dari anak-anak ke usia remaja, hingga pendewasaan diri menjadi sosok yang lebih dewasa yang disebut pemuda. Di sejumlah belahan dunia definisi pemuda inipun beragam dan sangat dinamis. Unesco misalnya menggambarkan bahwa usia pemuda itu antara usia 15 hingga 24 tahun.

Dari berbagai pandangan tentang definisi pemuda, tentu usia yang rasional dan telah tertuang dalam regulasi Undang Undang Kepemudaanlah yang menjadi acuan utama dalam melihat berbagai dinamika kemasyarakatan, kebangsaan, dan keIndonesiaan. Berdasarkan hasil Susenas BPS Tahun 2018, Indonesia adalah rumah bagi 63,82 juta jiwa pemuda, jumlah tersebut merupakan seperempat dari total penduduk Indonesia. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar karena dari sisi demografis berarti pemuda Indonesia mendominasi kurang lebih 25 persen dari total penduduk Indonesia.⁴ Pemuda ini pun dewasa ini dikenalkan lagi dengan beragam istilah baru seperti generasi milenial, generasi jaman now, generasi revolusi industri 4,0, dan sejumlah istilah unik dan menarik lainnya.

Generasi Milenial menjadi istilah yang sangat lazim kemudian digunakan untuk mendefinisikan hadirnya sebuah generasi yang sangat dekat dengan beragam perkembangan teknologi dan sangat cepat menggerakkan potensi ideologi, potensi pasar, potensi ekonomi, potensi politik, bahkan potensi pertahanan keamanan sebuah negara. Istilah generasi millennial memang sedang akrab terdengar.

Istilah tersebut berasal dari millennials yang diciptakan oleh dua pakar sejarah dan penulis Amerika, William Strauss dan Neil Howe dalam beberapa bukunya. *Millennial generation* atau generasi Y juga akrab disebut generation me atau echo boomers. Secara harfiah memang tidak ada demografi khusus dalam menentukan kelompok generasi yang satu ini. Namun, para pakar menggolongkannya berdasarkan tahun awal dan akhir. Penggolongan generasi Y terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.⁵

Menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)³ ada 63 juta millennial, atau penduduk usia 20 - 35 tahun. Mereka rata-rata berada pada usia produktif. Besarnya jumlah penduduk millennial saat ini dapat menjadi tantangan dan peluang bagi Indonesia, terutama bagi target Indonesia menembus status negara berpendapatan tinggi di tahun 2045 dan memberikan standar kehidupan yang lebih tinggi bagi masyarakat. Kuncinya adalah memahami perilaku millennial dan mendorong mereka agar menjadi roda penggerak ekonomi Indonesia. Namun kondisi potensi ini juga bisa berubah drastis, jika generasi milenial larut dalam “kebimbangan” bermedia sosial.

Tren penggunaan media sosial telah berubah menjadi sumber berita utama masyarakat kaum muda di dunia termasuk pula di Indonesia. The Nielsen Global Survey of Ecommerce juga melakukan penelitian terhadap pergeseran perilaku belanja para generasi internet. Penelitian dilakukan berdasar penetrasi internet di beberapa negara. Nielsen melakukan riset terhadap 30 ribu responden yang memiliki akses internet memadai. Responden tersebut berasal dari 60 negara di Asia Pasifik, Eropa, Amerika Latin dan Utara, serta Timur Tengah.⁶

⁴ Badan Pusat Statistik (BPS), 2018., Statistik Pemuda Indonesia Tahun 2018

⁵

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenai-generasi-millennial/0/sorotan_media diunduh pada Hari

Jumat, Tanggal 14 Pebruari 2020 pukul 20.32 WIB. ³ IDN Research Institute, 2019., Indonesia Millennial Report 2019.

⁶ Ibid.,

Kondisi ini jika dibiarkan berkembang tanpa pengawasan dan pemantauan yang dalam, tentu akan dapat menimbulkan dampak yang beragam di kalangan masyarakat, khususnya pemuda. Pemuda dengan jumlahnya yang cukup besar merupakan sumber potensi yang sangat penting menjadi perhatian bersama agar kondisi yang tidak diharapkan untuk kepentingan nasional dan kepentingan bangsa tetap bisa dikelola dengan baik sebagai bentuk dari upaya optimal meningkatkan ketahanan nasional Indonesia.

Sebagaimana digambarkan Asa Briggs & Peter Burke (2005) dalam bukunya *Social History of The Media: From Guttenberg to the Internet*,⁷ menyatakan bahwa perkembangan teknologi media tidak dapat dipisahkan dari ekonomi, dan konsep revolusi industri dari sebuah bangsa. Revolusi komunikasi ini menurutnya dapat berlangsung dalam jangka panjang, berkesinambungan, bahkan tanpa akhir. Para futurolog memprediksi kehadiran teknologi digital akan menghadirkan beragam karakteristik dari penggunaannya. Kondisi ini telah menjadi perbincangan lama pada *World Summit on the Information Society* di Geneva sejak tahun 2003, yang menganggap kehadiran new media ini menimbulkan resiko dan bahaya bagi berbagai sendi kehidupan masyarakat.⁶ Karena itu, diperlukan perhatian dan kewaspadaan nasional yang lebih paripurna berupa peningkatan nasionalisme, rasa peduli dan tanggungjawab para pemuda agar tidak terjadi ketidakstabilan nasional yang dapat mengganggu sendi-sendi ketahanan nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan data dari Lemhannas RI (2018) menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Nasional mengalami fluktuasi di tahun 2019. Namun terdapat dua gatra yang perlu disikapi serius, yaitu **gatra ideologi**, dan **gatra sosial**

budaya. Kondisi ini tentunya perlu dianalisa secara mendalam, terkait sejumlah faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Termasuk perlu dianalisis secara multidisplin langkah preventif untuk menghindari agar kondisi kedua gatra tersebut tidak semakin menurun dimasa mendatang, khususnya dalam menyikapi perkembangan media sosial yang ada.

Dalam perkembangan yang ada terlihat bahwa sejumlah content terkait dengan aspek sosial budaya yang menawarkan life style yang agak berbeda dengan budaya luhur bangsa Indonesia. Demikian pula beberapa konten sosial media banyak menawarkan beragam ideologi yang bertentangan dengan nilai dasar Pancasila dan sejumlah konten tersebut berpeluang diakses secara terbuka dan bebas oleh kalangan pemuda Indonesia. Pengaruh sosial budaya dan ideologi ini sangat terlihat dalam diskusi kelompok kecil dan obrolan santai usia sebaya yang dilakukan para pemuda. Hal ini pun dapat dicermati dari tampilan dan perilaku langsung yang ditunjukkan sebahagian kalangan pemuda dalam beragam aktivitas mereka. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan berlarut-larut, diperlukan deteksi dini sebagai bentuk kewaspadaan nasional agar kaum muda Indonesia tetap memiliki nasionalisme, rasa peduli dan tanggungjawab dalam menata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang bermuara pada meningkatnya ketahanan nasional.

2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah yang dirumuskan dalam Tulisan ini, adalah:

“Bagaimana Dinamika Penggunaan Media Sosial di Kalangan Pemuda dalam meningkatkan Ketahanan Nasional”.

2.1. Maksud dan Tujuan

⁷ Asa Briggs & Peter Burke (2005)., *Social History of The Media: From Guttenberg to the Internet*, Polity

Press, Cambridge, UK., h.86

⁶ Ibid., h.266.

a. Maksud

Maksud dari penyusunan tulisan ini adalah memahami lebih jauh bagaimana anak muda Indonesia menyikapi perkembangan media sosial yang ada dalam kehidupan sosial dan kebangsaan mereka. Tulisan ini diharapkan pula dapat memberikan gambaran, analisis dan pembahasan yang bermuara pada upaya menghasilkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan dalam beragam aktivitas kehidupan masyarakat maupun kepada para mahasiswa, lembaga negara dan calon pemimpin strategik nasional.

b. Tujuan

Adapun tujuan tulisan ini adalah bagian dari sumbangsih pemikiran penulis untuk mengurai beragam persoalan terkait dinamika perkembangan penggunaan media sosial di kalangan pemuda dan bagaimana langkah strategis yang dilakukan dalam upaya deteksi dini dan warning awal dalam membentuk kewaspadaan nasional untuk menghindari terjadinya berbagai kondisi yang dapat menjadi ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan terhadap Asta Gatra yang dimiliki bangsa Indonesia.

3. Metode Penelitian

3.1. Metode

Metode pendekatan dalam tulisan ini didasarkan pada metodologi kajian Library reasearch (Kajian Kepustakaan) dengan menggunakan analisis deskriptif. Metode ini menyajikan beragam data dan fakta dalam sejumlah literatur, baik yang sifatnya primer maupun sekunder.

3.2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan didasarkan pada kepentingan nasional dengan analisis multidisiplin ilmu yang tentunya didasarkan pada berbagai kerangka teoretis. Diantaranya dengan pendekatan beberapa konsep dan teori terkait dinamika anak muda, teori komunikasi, dinamika sosial media serta sejumlah konsep terkait Kewaspadaan nasional dan Ketahanan nasional.

4. Kajian Teori

Adapun sejumlah pengertian yang dapat diuraikan dari judul penulisan ini antara lain:

- a. Pemuda adalah individu yang berusia antara 16-30 tahun yang didasarkan pada Undang-undang No. 40 tahun 2009 Tentang Kepemudaan.⁸
- b. Media Sosial biasa juga disebut *new media* hal ini untuk membedakannya dengan media konvensional sebelumnya seperti media cetak (surat kabar dan majalah) dan media elektronik (TV dan radio) serta film. New Media memiliki karakteristik yang cepat berbasis broadband (internet) dan dapat melakukan perubahan historikal serta dengan pengguna (user) yang nyaris tak terbatas.⁹
- c. Kewaspadaan Nasional yaitu suatu sikap yang berhubungan dengan nasionalisme dan dibangun dari rasa peduli dan tanggungjawab serta perhatian warga negara terhadap kelangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dari segala bentuk

⁸ Pasal 1 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.

⁹ Martin Lister et.al., 2009., *New Media: A Critical Introduction*, Second Edition, Routledge, New York, USA.

ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan.¹⁰

- d. Ketahanan Nasional merupakan kondisi dinamik bangsa Indonesia yang berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan, baik yang datang dari dalam maupun luar negeri, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan dalam mengejar tujuan nasional.¹¹

5. Pembahasan

5.1. Pemuda, Media Sosial dan Tantangan Ketahanan Nasional Indonesia

Berdasarkan data dari hasil riset *We Are Social*, sebuah lembaga riset media sosial dari Inggris bersama Hootsuite yang dirilis Januari 2019 menunjukkan bahwa pengguna media sosial di Indonesia sudah mencapai 150 juta orang dari total populasi sebesar 268,2 juta jiwa. Sementara penggunaan media sosial melalui gadget (Handphone) sebesar 130 juta atau sekitar 48 persen dari populasi.¹² Data ini menunjukkan betapa besarnya penggunaan media sosial dikalangan masyarakat.

Dalam “Global Digital 2019”¹² yang dilakukan oleh We Are Social ini disebutkan bahwa terjadi peningkatan penggunaan media sosial dibanding 2018 lalu, dan penggunaannya

didominasi oleh kalangan muda di generasi Y dan Z Indonesia yakni usia antara 18-34 tahun. Riset ini dilakukan dalam rentang waktu Januari 2018 hingga Januari 2019. Dalam riset terlihat bahwa penggunaan media sosial di dominasi oleh pria daripada pengguna wanita. Pengguna pria 18-24 tahun mendominasi sebesar 18 persen dibanding wanita sebesar 15 persen. Sementara untuk usia 25-34 tahun, pria tetap mendominasi dengan 19 persen dan wanita 14 persen dari total pengguna.¹³

Dari jumlah pemuda yang ada, terdeteksi informasi bahwa terdapat sekitar 73,27 persen pemuda menggunakan internet dalam tiga bulan terakhir. Sekitar 83,82 persen pemuda di perkotaan menggunakan internet selama tiga bulan terakhir, sementara di perdesaan sekitar 59,47 persen.¹⁴ Hal ini menunjukkan interaksi yang cukup tinggi dari para pemuda dalam menggunakan akses teknologi yang dapat menghubungkannya dengan media sosial.

Selain itu, dari sisi jumlah kepemilikan Handphone (HP) yang dapat mengakses informasi melalui smartphone juga cukup besar. Prosentase pemuda yang memiliki HP sebesar 93,02 persen. Penggunaan HP tertinggi di usia 19-24 tahun yaitu antara 89,51 dan 94,22 persen. Usia 25-30 tahun sebesar 86,78 persen dan pemuda usia 16-18 tahun sebesar 84,85 persen dan 91,55 persen.¹⁵ Sebuah angka penggunaan yang cukup besar belum lagi penggunaan dibawah usia 16 tahun ke bawah maupun usia di atas 30 tahun yang menurut beberapa kalangan masih digolongkan anak muda millennial.

Tingginya penggunaan HP dikalangan pemuda usia milenial, khususnya smartphone,

¹⁰ Lemhannas RI., 2019., *Bahan Ajar Bidang Studi Kewaspadaan Nasional*.

¹¹ Lemhannas RI, 2019., *Bahan Ajar Bidang Studi Geostrategi Indonesia dan Ketahanan Nasional h. 5758*

¹² <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosial-indonesia> diunduh hari Senin, tanggal 29 April 2019 pukul 20.00 WIB.
¹²<https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital->

2019global-internet-use-accelerates Diunduh pada hari Senin, 29 April 2019, pukul 21.00 WIB.

¹³ <https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/s> eparuh-penduduk-indonesia-sudah-melek-media-sosial diunduh pada Hari Senin, 29 April 2019, pukul 21.00 WIB

¹⁴ Data BPS 2018.,. Op.cit.,

¹⁵ Ibid.,

tentunya tidak hanya digunakan untuk kepentingan melakukan panggilan atau menjawab panggilan HP saja, tetapi didalamnya sangat memungkinkan terjadi interaksi dan penggunaan beragam aplikasi media sosial yang lagi trend di kalangan pemuda seperti facebook, tweeter, instagram, dan sejumlah aplikasi beragam lainnya.

Generasi Milenial merupakan pondasi utama dalam menghadirkan pimpinan masa depan. Tentunya karakter generasi milenial ini adalah *connected, creative, dan confidence*.¹⁶ Pola kepemimpinan yang mereka jalankan selalu mengedepankan interaksi antara pola kepemimpinan secara umum dengan teknologi informasi berbasis internet yang mereka miliki (*connected*). Pola kepemimpinan yang dijalankan juga berfokus pada kreativitas (*creative*) yang berlangsung terus menerus.

Tidak ada pola tunggal dalam memecahkan problem, pendekatan situasional memungkinkan dilakukan dalam menghadirkan solusi terbaik. Selain itu, pemimpin ala milenial memiliki kepercayaan diri yang tinggi (*confidence*) dalam menghadapi beragam situasi dan problem yang ada. Aksi dan tindakan generasi milenial ini sangat gesit, meskipun tetap berada pada garis-garis rambu yang tepat.

Dari fenomena yang ada, terdapat sejumlah persoalan yang menghadang generasi milenial dewasa ini dan masa mendatang, diantaranya: **Pertama, Kebebasan Akses Informasi di Media Sosial dan Lemahnya Regulasi.** menjamurnya *fake news, hoax, heat speech* di setiap laman jejaring media sosial yang belum diimbangi dengan antisipasi regulasi yang proporsional. Kebebasan informasi yang mendapatkan jaminan dari UUD 1945. Penggunaan media sosial adalah bahagian dari hak individual mereka yang dijamin secara universal dalam pasal 28 yang tentang Hak

Asasi Manusia. Secara substantif tercantum dalam pasal 28 yang menyatakan “Kemerdekaan berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan Undangundang”.¹⁷ Secara detail, sejumlah point penting terkait kebebasan berpendapat yang diatur dalam pasal 28 UUD 1945 ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Pasal 28 E ayat (2) Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya.
- b. Pasal 28E ayat (3) setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.
- c. Pasal 28F Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi dan mengembangkan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia.

Sejumlah regulasi ini, jika tidak dibarengi dengan regulasi yang lebih memberikan jaminan akses, dan tersebarnya informasi yang tepat, tentu akan menjadi dinamika tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Kedua, Dampak negatif dari tingginya interaksi pemuda dengan media sosial yang ada. Tingginya kebutuhan generasi milenial terhadap teknologi komunikasi dimana internet menjadi kebutuhan pokok selain sandang pangan yang dibutuhkan masyarakat pada umumnya. Kondisi ini dapat mempengaruhi pola pikir kepercayaan, dan perilaku selanjutnya berujung pada nilai kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara generasi milenial yang kurang kondusif. Kehadiran media sosial

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yang diunduh dari

JDIH.go.id pada hari Senin, Mei 2019, pukul 17.00 WIB

dengan berbagai bentuk interaksinya yang menarik menyebabkan daya tarik tersendiri bagi para penggunanya, khususnya para pemuda. Media sosial sebagai sarana bergaul dan “forum curhat” tentu tidak sedikit memberi dampak kognitif, psikologis, bahkan behavioral bagi para pemuda. Merebaknya hoax yang menyajikan informasi yang menbar kebencian, disharmoni, bahkan pesimisme dalam kehidupan bermasyarakat menjadi konsumsi rutin yang sulit terelakkan. Hal ini sangat terlihat pada pemilihan anggota legislatif, pilpres dan pilkada tahun kemarin.

Dalam pendekatan teori terkait media sosial yang ada, ternyata media sosial dapat mengubah agenda pemberitaan yang ada di masyarakat bahkan menjadi pemberitaan itu sendiri.¹⁸ Media sosial memang memiliki peran dalam membangun dan mengubah opini dalam masyarakat. Media sosial telah menjadi alternatif medium yang digunakan selain dari

pengaruh antara pemberi informasi dan penerima informasi dalam masyarakat.

Saat ini, hampir setiap individu mengakses internet untuk menjangkau khalayak global dengan berbagai cara. Tidak ada lagi yang dapat membendung pengaruh perkembangan internet dan media sosial dalam kehidupan keseharian. Media sosial telah digunakan oleh 1 dari 10 orang pekerja, pelanggan, stakeholder (mitra), politisi, masyarakat lokal dengan beragam jaringan sosial seperti facebook, tweeter dan sebagainya.²⁰ Karena itu, media sosial menjadi sarana untuk menciptakan sebuah wacana dalam bentuk luas serta dapat menjadi bahagian kontrol terhadap sebuah isu.

Sejumlah saluran yang digunakan dalam media sosial diantaranya blogs, chat, e-mail, games, pesan singkat, release media sosial, online survei, video sharing, dan sebagainya.²¹ Berbagai saluran ini digunakan dengan beragam cara dan pendekatan tergantung dari penggunaannya dan kegunaannya masing-masing.

William (1980) menyatakan bahwa adanya tiga peran teknologi komunikasi, melalui kehadiran internet dengan berbagai aplikasi yang dihadapkannya, yaitu **Pertama**, amplifikasi, yang memungkinkan penyebaran informasi dan pembicaraan jarak jauh; **Kedua**, durative, ada durasi waktu yang memungkinkan penyimpanan informasinya; dan **Ketiga**, adanya alternatif informasi yang terdiri dari penggunaan beragam tanda, yaitu metode alternatif untuk penggunaan ucapan untuk menyampaikan makna baik berupa tulisan, grafik, dan sebagainya. Industri teknologi komunikasi memungkinkan hadirnya produk budaya dan industrial yang berbasis pada komersial, sosial, legal, dan politik yang saling berpengaruh satu sama lain.²²

¹⁸ Phillips, David & Philip Young., 2009., *Online Public Relations: A Practical Guide To Developing An Online Strategy In The World Of Social Media*, Second Edition, Kogan Page Limited : United Kingdom, London. H. x-xi media TV, radio, koran, dan majalah yang selama digunakan masyarakat secara massif.

Media sosial tumbuh demikian pesatnya menjadi media *public relation* (kehumasan) baru dalam masyarakat dan mengubah berbagai hal.¹⁸ Media sosial menjadi medium persuasi yang dapat mengubah persepsi ataupun perilaku publik. Komunikasi melalui media sosial dapat menambah ataupun mengkonsolidasikan reputasi dan kepercayaan, baik untuk individu maupun untuk sebuah institusi.¹⁹ Karena itu, pemahaman terhadap penggunaan media sosial ini secara efektif menjadi tuntutan zaman untuk dapat bekerja secara efektif dan saling bertukar

¹⁸ Ibid., h.3

¹⁹ Ibid., h.4

²⁰ Ibid., h.6

²¹ Ibid., h.11

²² Lister Martin, Et.all, 2009., Op.cit. h. 171

Mark Poster dalam bukunya *The Second Media Age* menyatakan bahwa yang menandai era media baru adalah lahirnya teknologi interaktif dan komunikasi jaringan, khususnya dunia maya yang akan mengubah masyarakat. Media baru ini berbasis pada interaksi sosial (social interaction) dan integrasi sosial (social integration). Dalam pendekatan interaksi sosial, media baru lebih interaktif dan menciptakan sebuah pemahaman tentang komunikasi yang lebih bersifat personal. Pandangan ini didukung Pierre Levy dengan istilah *cyberculture* yang memandang *world wide web* sebagai lingkungan informasi terbuka, fleksibel, dinamis, namun interaktif. Selanjutnya dari sisi integrasi sosial, media baru bukan hanya menjadi tempat memperoleh informasi ataupun interaksi, namun telah menjadi ritual dan sarana membentuk masyarakat tersendiri dalam satu ikatan kelompok yang saling memiliki. Pandangan ini didukung oleh teori persamaan media (media equation theory) yang menyatakan bahwa manusia memperlakukan media (komputer ataupun hp) seperti manusia dalam artian nyata. Pendekatan ini melihat bagaimana *new media* dapat memengaruhi individu dan struktur sosial masyarakat.²³

Pendekatan Teori inti yang digunakan dalam kajian ini yaitu *Participatory Media Culture* dari Henry Jenkins. Jenkins dalam teorinya menguraikan sejumlah pendekatan dan mekanisme yang dilakukan individu ataupun khalayak tertentu yang secara bersama-sama mengambil peran sebagai konsumen media sekaligus pula berperan sebagai produsen informasi tertentu dari media tersebut. Dalam teori ini, khalayak dengan beragam

kreativitasnya dapat menanggapi isi media dengan menciptakan komoditas budaya mereka sendiri dengan menguraikan serta menemukan sejumlah makna yang terdapat dalam pesan dan produk media.^{24,25}

Media Sosial menurut Andreas Kaplan dan Michael Heinlein adalah sebuah bentuk aplikasi berbasis internet yang dibangun dengan teknologi Web 2.0 yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Media sosial ini bisa berisi blog, wiki, forum virtual, jejaring sosial, dan sebagainya yang dapat diakses secara universal di seluruh dunia.²⁶ Dalam penggunaan media sosial di masyarakat, khususnya kalangan pemuda, tentu memberi beragam dampak, baik secara psikologis, secara langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan sikap, kognitif, maupun perilaku dalam kehidupan kesehariannya.

Dampak tersebut dapat bersifat positif, seperti semakin luasnya jaringan komunikasi seseorang, akan dapat memudahkan beragam aktivitas kehidupan, serta tingkat aktualisasi diri seseorang juga semakin bertambah. Selain itu, Media sosial dapat digunakan untuk penyebaran informasi efektif, dan mengembangkan keterampilan dan kepekaan sosial.²⁷ Namun, tidak sedikit pula diantaranya yang menghasilkan dampak negatif bahkan cenderung berbahaya dalam tatanan kehidupan pribadi sosok pemuda yang diterpa dampak tersebut.

Salah satu fenomena yang banyak terjadi dari penggunaan sosial media yang berlebihan di masyarakat ini adalah munculnya beragam berita yang kurang bisa divalidasi

²³ Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss., 2009., *Theories of Human Communication, 9th ed.* Diterjemahkan dengan judul *Teori Komunikasi, Edisi 9*, Jakarta: Salemba Humanika, h. 413-415.

²⁴ <https://pakarkomunikasi.com/teori-media-baru> diunduh pada hari Minggu, 12 Mei 2019, pukul 20.30 WIB.

²⁶ <http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13>

²⁵ /6455, Sebuah artikel yang ditulis oleh Wilga Secsio Ratsja Putri dkk., dengan judul “Perilaku sosial Media Terhadap Perilaku Remaja”. Diunduh pada hari Jumat, tanggal 12 April 2019, pukul 17.30 WIB.

²⁷ <https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170621163419-445-223341/dampak-positif-dan-negatif-mediasosial> diunduh pada Hari Jumat, tanggal 12 April 2019, pukul 16.45 WIB.

kebenarannya, atau biasa dikenal dalam masyarakat sebagai hoax. Hoax menjadi fenomena yang berkembang sangat cepat ditengah perkembangan ekonomi dan politik Indonesia. Hoax yang berkembang di media sosial dan media massa dianggap bukan hanya sebagai salah satu bentuk penyebaran kebohongan semata, namun telah berkembang menjadi virus informasi dan penyakit yang dapat melumpuhkan pola pikir dan perilaku generasi milenial.

Perkembangan teknologi yang sangat inovatif dengan beragam aplikasi photosop, coreldraw dan beragam aplikasi lainnya telah menghadirkan kemasan informasi baru yang dapat bersifat duplikasi dan manipulatif. Tulisan hoax dengan beragam designnya telah berhasil menambah keruh persoalan di masyarakat dan tidak sedikit mempengaruhi perkembangan opini publik. Kementerian Komunikasi dan Informatika menyebutkan adanya 800.000 ribu situs di Indonesia yang terindikasi menyebarkan berita palsu.²⁶ Kondisi ini patut menjadi keprihatinan bersama. Betapa tidak perilaku masyarakat telah banyak dipengaruhi perkembangan berita hoax ini.

Sekretaris Dewan Kehormatan Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Wina Armada Sukadi (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa hoax yang paling banyak tersebar adalah informasi kesehatan sebesar 27 persen dari 1000 hoax yang dijadikan sampel. Selain itu berdasarkan survey Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) pada 13 Pebruari 2017 menyebutkan bahwa Hoax juga telah menjadi wabah nasional yang dapat menyebabkan perpecahan, instabilitas politik dan gangguan keamanan yang kemudian dapat berdampak pada keberlanjutan pembangunan nasional. Bentuk hoax yang paling sering diterima adalah tulisan 62,10 persen, gambar 37,50 persen, dan video 0,40 persen.²⁷

Informasi hoax yang menyebar pada generasi milenial biasanya dalam bentuk:

- a. *Fake news*, yaitu berita bohong yang sengaja dibuat untuk mengaburkan kebenaran dan fakta
- b. *Click Bait*, yaitu tautan untuk menjebak orang sehingga bisa masuk dalam link berita hoax.
- c. *Bias konfirmasi*, informasi yang dibuat untuk menimbulkan dampak bias terhadap informasi yang diperoleh pada umumnya.
- d. *Misinformation*, yaitu informasi yang salah dan tidak akurat.
- e. *Satire*, informasi yang dibuat untuk mengkritisi isu tertentu namun sebenarnya berpihak pada kepentingan tertentu.
- f. *Post Truth*, Informasi yang bersifat subjektif dan digunakan untuk membentuk emosi publik terkait sebuah isu.
- g. *Propaganda*, informasi bohong yang disebarkan untuk mempengaruhi opini publik.²⁸

Karena itu, diperlukan perhatian dan kewaspadaan nasional yang lebih paripurna agar tidak terjadi ketidakstabilan nasional yang dapat mengganggu sendi-sendi ketahanan nasional dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan data (2019), 70,4 persen anak muda milenial melihat informasi terkini melalui media sosial, termasuk ekonomi dan politik. Kecenderungan berinteraksi untuk dunia sosial media ini 2-5 kali update status sehari (79,50%), 6-8 kali sehari (52,5%), dan yang mengupdate status diatas 8 kali (3,2%).

Anak muda milenial lebih dominan menggunakan facebook, instagram, dan tweeter. Untuk aplikasi messaging (pengiriman pesan)

²⁶ Op.Cit., Generasi Milenial (2018)., h.6

²⁷ Ibid., Generasi Milenial

²⁸ Rahadi, Dedi Rianto, 2017., "Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial", Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.

anak muda banyak berinteraksi melalui whatsapp (WA) sebesar 97,1 yang biasanya dibuka setiap mulai bangun tidur kurang lebih 79%. Selanjutnya disebutkan bahwa kaum milenial ini berada pada kategori *heavy user* (pengguna berat sosmed) dengan penggunaan 4-6 jam sehari dan *addicted user* (kecanduan sosmed) dengan penggunaan diatas 7 jam sehari sebesar 49,0 %.²⁹ Kondisi ini perlu dicermati dengan baik dan perlu mendapat perhatian seluruh elemen dan komponen bangsa.

Ketiga, minimnya panduan literasi digital dan perlunya peningkatan kewaspadaan nasional untuk memperkuat Ketahanan Nasional. Gerakan bersama

Literasi Digital dan peningkatan kewaspadaan nasional diperlukan untuk antisipasi dampak negatif penggunaan media sosial secara tidak tepat dan juga merupakan upaya membangun karakter pemuda.

Beberapa kementerian, lembaga, bahkan komunitas memang sudah menyelenggarakan beberapa program literasi media untuk masyarakat secara umum dan juga kalangan generasi milenial. Namun sejumlah langkah bijak ini belum terkoordinasi dengan baik, bahkan cenderung dilaksanakan secara parsial dan nyaris bersifat ego sektoral. Hal ini menyebabkan dampak massif “pencerahannya” di tengah masyarakat belum terlalu dirasakan.

5.2. Lingkungan Strategis

Dewasa ini perkembangan lingkungan strategik global, regional dan nasional telah mengalami perubahan yang sangat dinamis dan cukup fantastis. Dinamika ini tentu akan menghadirkan sejumlah peluang, tetapi juga secara bersamaan akan menghadirkan pula sejumlah hambatan, tantangan, ancaman, dan gangguan yang perlu diantisipasi. Karena itu, terus diperlukan beragam upaya untuk

meningkatkan kewaspadaan nasional didalam menjaga kelangsungan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di bawah naungan Pancasila, UUD NRI tahun 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI.

Kewaspadaan nasional menjadi suatu keniscayaan untuk menyesuaikan dengan beragam perubahan yang terjadi. Berdasarkan data dari Lemhannas RI (2018) menunjukkan bahwa Indeks Ketahanan Nasional mengalami fluktuasi di tahun 2018. Namun terdapat dua gatra yang perlu disikapi serius, yaitu **gatra ideologi**, dan **gatra sosial budaya**.³⁰ Kondisi ini tentunya perlu dianalisa secara mendalam, terkait sejumlah faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Termasuk perlu dianalisis secara multi disiplin langkah preventif untuk menghindari agar kondisi kedua gatra tersebut semakin menurun dimasa mendatang.

Secara nasional, Pemuda yang jumlah sedemikian besar merupakan sebuah potensi yang perlu menjadi perhatian bersama, bagaimana untuk memberi ruang dan akses kepada mereka agar dapat memahami potensinya dalam turut berpartisipasi dalam pembangunan nasional menuju cita cita ideal dalam kehidupan berbangsa. Mencermati perkembangan media sosial sebagai sebuah tantangan dan sekaligus peluang baru bagi pengembangan potensi pemuda seperti pengembangan industri kreatif, pengembangan *e-commerce* dan ekonomi digital yang dewasa ini sangat berkembang pesat. Upaya struktural dalam mengantisipasi sejumlah dampak negatif berkembangnya media sosial di kalangan pemuda memerlukan antisipasi dan solusi dini agar tetap dalam koridor positif dalam menjaga ketahanan nasional Indonesia.

Secara Global, dari media sosial akan lahir beragam ancaman yang dapat ditimbulkan, khususnya di bidang ideologi dan sosial budaya seperti hadirnya beragam ideologi global yang

²⁹ Op.cit., Indonesia Millennial Report, 2019., h. 56-59

³⁰ Bahan Ajar Kewaspadaan Nasional Dalam Diskusi Panel Kewaspadaan Nasional.

dapat mengganggu kelangsungan ideologi bangsa. Kehadiran kampanye yang terus menerus ideologi ekstrim kanan (Islam radikal) ataupun ekstrim kiri (liberal dan komunis) nyaris tak terbendung menggerogoti “kepala” anak muda Indonesia yang setiap harinya tidak bisa melepaskan diri dari media sosial yang mereka miliki. Demikian pula dampak sosial budaya yang ditimbulkan media sosial ini membuat banyak anak muda lebih bangga mengikuti budaya korea, dan tampila life style Barat daripada budaya Indonesia sendiri yang bersumber dari nilai-nilai luhur yang dianut bangsa Indonesia sejak jaman dahulu.

Kondisi inipun kemudian telah menjadi konsentrasi dari Lemhannas yang melihat bahwa perkembangan social media dapat memengaruhi ideologi yang bersifat non fisik yang dapat berdampak pada paham asing yang menggerus nilai-nilai Pancasila. Selain itu, dari sisi sosial budaya juga sosial media ini dapat menyebarkan budaya asing yang dapat merusak moral bangsa. Bahkan telah dianggap sebagai salahsatu bentuk ancaman nyata yang penting dilakukan deteksi dini dan prioritas dalam penanganannya yaitu bahaya serangan siber dan spionase lalu dianggap juga informasi yang disebar melalui media sosial ini dapat memicu konflik dalam masyarakat, apalagi menjelang dan pasca Pemilu³¹. Dengan adanya deteksi dini terkait bahaya sosial media bagi ketahanan nasional, diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan oleh kehadiran media sosial dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

6. Penutup

6.1. Simpulan

Perkembangan teknologi yang turut mendorong hadirnya dinamika media sosial di tengah masyarakat menjadi fenomena yang

terus menjadi perhatian dan membuat prihatin banyak kalangan. Pemuda, khususnya generasi milenial yang dikenal sangat dekat dengan dunia teknologi informasi ini sangat rentan terpapar beragam informasi yang bersifat negatif yang memungkinkan perubahan sikap dan ideologi yang sangat penting menjadi panduan dalam berperilaku di tengah masyarakat. Karena itu harus ada keseimbangan antara perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial dikalangan pemuda dengan regulasi yang ada.

Dari data yang ada, bahwa 97,1 persen generasi milenial selalu berinteraksi dengan media sosial yang ada. 49 persen diantara termasuk dalam kategori *addict* (kecanduan) media sosial dengan penggunaan diatas 7 jam sehari. Dengan interaksi yang begitu lama dengan jejaring media sosial, tentu content informasi yang sering dibaca amat mempengaruhi pola pikir dan pola sikap pemuda, khususnya kalangan milenial hal ini perlu dicermati dengan meningkatkan kewaspadaan nasional karena dampak sosial yang dapat ditimbulkan media sosial ini memungkinkan mengganggu ketahanan nasional Indonesia.

Untuk melindungi pemuda dari pengaruh negatif informasi yang membanjiri media sosial yang ada, termasuk meningkatkan semangat nasionalisme, rasa peduli terhadap kondisi kemasyarakatan dan kebangsaan, diperlukan sejumlah strategi yaitu: **Pertama**, Penataan regulasi yang proporsional dan tepat dalam rangka terciptanya ketertiban dan kenyamanan dalam masyarakat. **Kedua**, Perlunya kategorisasi isu dan pengawasan ketat terhadap tingginya akses sosial media dikalangan pemuda. Selain itu diperlukan pula penegakan sanksi hukum terhadap kebebasan berekspresi dan berpendapat dalam masyarakat yang memberi rasa keadilan dan pendekatan yang tepat sebagai bagian upaya menghargai hak asasi manusia. **Ketiga**, menggalakkan

³¹ Lihat Dalam Lemhannas RI, 2019., Bahan Ajar Bidang Studi Kewaspadaan Nasional.

gerakan literasi media dengan bersinergi lintas kementerian dan lembaga dan ditujukan untuk semua jenjang pendidikan kalangan muda, baik formal maupun non formal. Literasi media juga perlu terus disosialisasikan ke seluruh pengurus organisasi kepemudaan, kemahasiswaan, dan kepelajaran agar tetap terlindungi generasi muda Indonesia dari proses *brain washing* (pengacauan pemikiran) yang dilakukan para pihak yang hanya bertujuan sempit dan sesaat.

6.2. Saran

Upaya sinergi utama perlu dilakukan dalam setiap langkah menyikapi perkembangan sosial media yang ada dalam bentuk perlunya segera diterbitkan **grand design/Road Map Penanganan Perkembangan Sosial Media** yang dapat dipedomani bersama lintas Kementerian/Lembaga dan mendapat dukungan masyarakat dan media massa. Hal ini penting dilakukan sejak dini sebagai bahagian dari upaya peningkatan kewaspadaan nasional dalam menjaga ideologi luhur, sosial budaya nusantara dan ketahanan nasional.

Daftar Pustaka

Buku

- Badan Pusat Statistik (BPS), 2018., *Statistik Pemuda Indonesia Tahun 2018*
- IDN Research Institute, 2019., *Indonesia Millenial Report 2019*
- Asa Briggs & Peter Burke 2005., *Social History of The Media: From Guttenberg to the Internet*, Polity Press, Cambridge, UK.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- Martin Lister et.al., 2009., *New Media: A Critical Introduction*, Second Edition, Routledge, New York, USA.
- Lemhannas RI., 2019., *Bahan Ajar Bidang Studi Kewaspadaan Nasional*.
- Lemhannas RI, 2019., *Bahan Ajar Bidang Studi*

Geostrategi Indonesia dan Ketahanan Nasional

Phillips, David & Philip Young., 2009., *Online Public Relations: A Practical Guide To Developing An Online Strategy In The World Of Social Media*, Second Edition, Kogan Page Limited : United Kingdom, London.

Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss., 2009., *Theories of Human Communication*, 9th ed. Diterjemahkan dengan judul *Teori Komunikasi*, Edisi 9, Jakarta: Salemba Humanika.

Rahadi, Dedi Rianto, 2017., “Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*.

Media Online

https://www.kominfo.go.id/content/detail/8566/mengenal-generasimillennial/0/sorotan_media_diunduh_pada_Hari_Jumat_Tanggal_14_Pebruari_2020_pukul_20.32_WIB.

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/02/08/berapa-pengguna-media-sosialindonesia> diunduh hari Senin, tanggal 29 April 2019 pukul 20.00 WIB.

<https://wearesocial.com/blog/2019/01/digital-2019-global-internet-use-accelerates> Diunduh pada hari Senin, 29 April 2019, pukul 21.00 WIB.

<https://tekno.kompas.com/read/2019/02/04/19140037/separuh-penduduk-indonesiasudah-melek-media-sosial> diunduh pada Hari Senin, 29 April 2019, pukul 21.00 WIB

Undang-Undang Dasar Tahun 1945, yang diunduh dari [JDih.go.id](http://jdih.go.id)

<https://pakarkomunikasi.com/teori-media-baru> diunduh pada hari Minggu, 12 Mei 2019, pukul 20.30 WIB.

<http://jurnal.unpad.ac.id/prosiding/article/download/13625/6455>, Sebuah artikel yang ditulis oleh Wilga Secsio Ratsja Putri dkk., dengan judul “Perilaku sosial

*Media Terhadap Perilaku Remaja".
Diunduh pada hari Jumat, tanggal 12
April 2019, pukul 17.30 WIB.*

*<https://student.cnnindonesia.com/edukasi/20170621163419-445-223341/dampakpositif-dan-negatif-media-sosial> diunduh pada
Hari Jumat, tanggal 12 April 2019, pukul
16.45 WIB.*

*<https://www.bbc.com/indonesia/vert-fut42679432> diunduh pada hari Jumat,
tanggal 12 April 2019, Pukul 16.30 WIB.*

*Bahan Ajar Kewaspadaan Nasional Dalam
Diskusi Panel Kewaspadaan Nasional.*